

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK PENURUNAN ANGKA *STUNTING*
DENGAN GERAKAN MASYARAKAT CEGAH *STUNTING* (GEMASTING) DI DUSUN
CIAKAR

Tantri Herawati^{1*}, Hana Diana Maria², Saeful Amin³, Mohammad Alfin
Wibisono⁴, Cici Apriliani⁵, Dea Nur Paridah⁶, Shelya Nurul Wardiah⁷

¹⁻⁷Universitas Bakti Tunas Husada

Email Korespondensi: hanadianamaria@universitas-bth.ac.id

Disubmit: 12 Agustus 2025 Diterima: 26 Agustus 2025 Diterbitkan: 01 September 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i9.22080>

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan utama di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Dusun Ciakar, Desa Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan *stunting* melalui edukasi berbasis komunitas. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, serta *pre-test dan post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Materi penyuluhan meliputi pengenalan *stunting*, pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), konsep gizi seimbang berbasis pangan lokal, serta edukasi “Isi Piringku”. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 79,44 menjadi 94,72. Penyuluhan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pencegahan *stunting*. Keterlibatan kader dan tokoh lokal turut memperkuat keberhasilan kegiatan. Dengan peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat membentuk perilaku positif dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak, sehingga mendukung upaya penurunan angka *stunting* secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Stunting*, Edukasi Kesehatan, Gizi Seimbang, Pangan Lokal, Kesehatan Anak

ABSTRACT

Stunting is one of the chronic nutritional problems that remains a major challenge in Indonesia, particularly in rural areas such as Ciakar Hamlet, Sukaratu Village, Tasikmalaya Regency. This activity aims to improve mothers' knowledge about stunting prevention through community-based education. The methods used include lectures, discussions, and pre-tests and post-tests to measure knowledge improvement. The educational materials covered an introduction to stunting, the importance of the first 1,000 days of life (HPK), the concept of balanced nutrition based on local foods, and the “Isi Piringku” (My Plate) education program. Evaluation results showed a significant increase in the average knowledge score of participants from 79.44 to 94.72. This educational program proved effective in improving mothers' understanding of stunting prevention. The involvement of community health workers and local leaders further strengthened the success of the activity. With this increased

knowledge, it is hoped that positive behaviors in child care and nutrition will be fostered, thereby supporting sustained efforts to reduce stunting rates.

Keywords: *Stunting, Health Education, Balanced Nutrition, Local Food, Child Health*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan status gizi anak masih menjadi tantangan besar di berbagai belahan dunia, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Salah satu isu serius yang belum sepenuhnya teratasi adalah *stunting*. Kondisi ini mencerminkan ketidakberhasilan tumbuh kembang pada anak dibawah usia 5 tahun yang berakibat dari kurangnya gizi yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama serta infeksi yang terjadi secara berulang, terutama selama periode emas selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (JA et al., 2018).

Menurut data survey status gizi Indonesia (SGGI) pada tahun 2024, Kementerian kesehatan (Kemenkes) melalui badan kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) melaporkan adanya penurunan angka frekuensi *stunting* secara nasional, dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. (Kemenkes RI, 2025). Jawa barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi top 1 prevalensi tertinggi yaitu sebanyak 638.000 balita, sedangkan Jawa tengah sebanyak 485. 893 balita, di Sumatera utara 316. 456 balita, dan Nusa tenggara timur sebanyak 214.143 balita, dan di Banten sebanyak 209.600 balita pengidap *stunting* (Kemenkes RI, 2025). Berdasarkan survey kesehatan Indonesia, prevalensi *stunting* di kabupaten Tasikmalaya berhasil menurunkan prevalensi angka *stunting* 27,2% pada tahun 2022 menjadi 20,7% pada tahun 2023 (Survey Kesehatan Indonesia, 2023).

Stunting terjadi akibat berbagai faktor penyebab dan kondisi kontekstual yang saling berkaitan secara kompleks. Kerangka konseptual WHO mengenai *stunting* pada anak menggambarkan adanya interaksi rumit antara faktor-faktor di tingkat rumah tangga, lingkungan, kondisi sosial ekonomi, dan budaya yang berkontribusi terhadap terjadinya *stunting* (Beal et al., 2018). Maka, penanganannya memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan lintas disiplin ilmu. Untuk mencapai target penurunan angka *stunting* secara global, setiap negara dianjurkan untuk menetapkan target yang disesuaikan dengan kondisi gizi masyarakat, trend faktor risiko yang ada, dinamika demografi, pengalaman dalam perumusan serta pelaksanaan kebijakan gizi, serta kapasitas sistem kesehatannya (Gusnedi et al., 2023).

Gerakan Masyarakat Cegah *Stunting* (Gemasting) adalah inisiatif strategis yang bertujuan mengatasi masalah *stunting* dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mencegah *stunting* sejak dini. Gerakan ini fokus pada pemberdayaan kelompok masyarakat yang rentan terhadap *stunting*, seperti wanita usia subur, ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga yang memiliki balita. Kelompok-kelompok ini memiliki peran penting dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak, terutama selama masa kritis yaitu 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang disebut golden period, yang dimulai sejak masa kandungan hingga balita berusia dua tahun. Dalam masa ini, setiap intervensi gizi dan cara pengasuhan akan memberi

dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, mental, dan emosional anak (Pudjirahaju et al., 2025).

Masalah *stunting* tidak hanya menyebabkan anak tumbuh lebih pendek dari usianya, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak, kemampuan belajar, produktivitas kerja di masa depan, serta meningkatkan risiko terkena penyakit degeneratif (Rahayu et al., 2020). Oleh karena itu, Gemasting hadir bukan hanya sebagai upaya jangka pendek, tetapi juga gerakan jangka panjang yang mengintegrasikan pendekatan promosi, pencegahan, dan partisipatif melalui edukasi berbasis masyarakat.

Dalam pelaksanaan program ini, diselenggarakan serangkaian kegiatan edukasi dan penyuluhan yang dirancang secara komprehensif guna membekali masyarakat dengan pengetahuan praktis dan ilmiah mengenai pentingnya asupan gizi seimbang, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), tata laksana pemberian makanan bayi dan anak (PMBA), serta pola asuh yang responsif dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Materi-materi tersebut disampaikan dalam bentuk pemberian materi, diskusi interaktif, pemutaran video edukatif, serta demonstrasi pembuatan makanan bergizi sederhana menggunakan bahan lokal yang mudah didapatkan masyarakat.

Kegiatan ini diinisiasi oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 01 yang bertugas di Dusun Ciakar, dengan dukungan aktif dari kader posyandu setempat yang selama ini menjadi garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa. Selain itu, partisipasi dari aparat desa, tenaga kesehatan dan sosial, serta antusiasme warga sekitar juga berperan penting dalam kesuksesan program ini. Kolaborasi dari berbagai sektor menunjukkan bahwa upaya mencegah *stunting* tidak bisa dilakukan sendirian, melainkan memerlukan sinergi dari berbagai pihak, baik dari dunia pendidikan, kesehatan, pemerintahan, maupun masyarakat sipil.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Dusun Ciakar merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah administratif Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, dusun ini memiliki luas wilayah sekitar ±120 hektare, dengan jumlah rumah tangga (KK) sekitar 534 KK dan total jumlah penduduk mencapai 2.136 jiwa. Komposisi demografi ini menunjukkan bahwa Dusun Ciakar merupakan komunitas yang cukup besar dan padat untuk ukuran wilayah pedesaan, serta menjadi salah satu wilayah prioritas dalam pemantauan status kesehatan masyarakat, terutama kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan data yang dihimpun melalui observasi dan wawancara langsung dengan kader Posyandu serta aparat desa, diketahui bahwa di Dusun Ciakar terdapat 126 anak yang berada dalam kategori usia bayi dan balita. Dari jumlah tersebut, sebanyak 21 anak balita teridentifikasi mengalami masalah gizi dan tumbuh kembang yang mengarah pada kondisi *stunting*, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Data Status Gizi dan Tumbuh Kembang Balita di Dusun Ciakar

KATEGORI	JUMLAH (ANAK)
Total bayi dan balita	126
Balita mengalami masalah gizi/tumbuh kembang (<i>stunting</i>)	21
Status gizi kurang	4
Berat badan kurang	5
Tinggi badan di bawah standar usia	12

Data ini menunjukkan bahwa angka kejadian balita dengan indikator *stunting* mencapai sekitar 16,7% dari total jumlah bayi dan balita yang ada di Dusun Ciakar. Angka ini tergolong tinggi dan berada di atas ambang batas prevalensi *stunting* yang ditetapkan oleh WHO (<20%), sehingga masuk dalam kategori masalah kesehatan masyarakat yang serius dan perlu segera ditangani secara komprehensif.

Melalui pendekatan kualitatif berupa wawancara dan observasi langsung, ditemukan bahwa faktor pengetahuan orang tua, khususnya ibu, masih menjadi salah satu penyebab utama terjadinya *stunting* di wilayah ini. Sebagian besar ibu di Dusun Ciakar belum memahami dengan baik mengenai konsep *stunting*, faktor penyebab, maupun upaya konkret dalam pencegahannya. Hal ini diperparah oleh kesibukan harian yang dijalani oleh para ibu. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas ibu di Dusun Ciakar memiliki pekerjaan tambahan di sektor informal, seperti menjadi penganyam besek (wadah dari bambu), pengrajin gula merah, serta buruh tani. Aktivitas ekonomi ini umumnya dilakukan secara manual, tanpa bantuan teknologi modern, dan menghabiskan waktu cukup panjang dalam satu hari.

Kesibukan para ibu menyebabkan mereka mengandalkan makanan instan atau MP-ASI siap saji seperti bubur instan, bubur beras merah, dan bubur kacang hijau sebagai makanan pendamping anak. Walaupun makanan tersebut dianggap praktis dan cepat disiapkan, namun dalam banyak kasus tidak memenuhi prinsip gizi seimbang yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, baik dari segi keberagaman zat gizi, komposisi makronutrien dan mikronutrien, maupun takaran per saji. Hal ini menyebabkan banyak anak tidak memperoleh asupan yang cukup untuk mendukung tumbuh kembangnya secara optimal.

Selain itu, terdapat kesenjangan pengetahuan ibu mengenai pedoman “Isi Piringku” dan prinsip konsumsi makanan bergizi sesuai kebutuhan anak berdasarkan usia. Sebagian besar ibu belum memahami pentingnya memberikan makanan dengan proporsi seimbang antara sumber energi (karbohidrat), sumber protein hewani dan nabati, vitamin dan mineral (dari buah dan sayur), serta cukup air minum bersih. Masih banyak orang tua yang belum memahami bahwa makanan rumahan yang sederhana sebenarnya dapat menjadi sumber gizi yang sangat baik jika dipersiapkan dengan benar dan seimbang.

Kondisi ini menjadi tantangan besar dalam upaya pencegahan *stunting*, karena pengetahuan ibu merupakan faktor determinan yang sangat kuat terhadap pola asuh, kebiasaan makan anak, pemilihan jenis makanan, serta kemampuan orang tua dalam memanfaatkan layanan kesehatan dan sanitasi dasar.

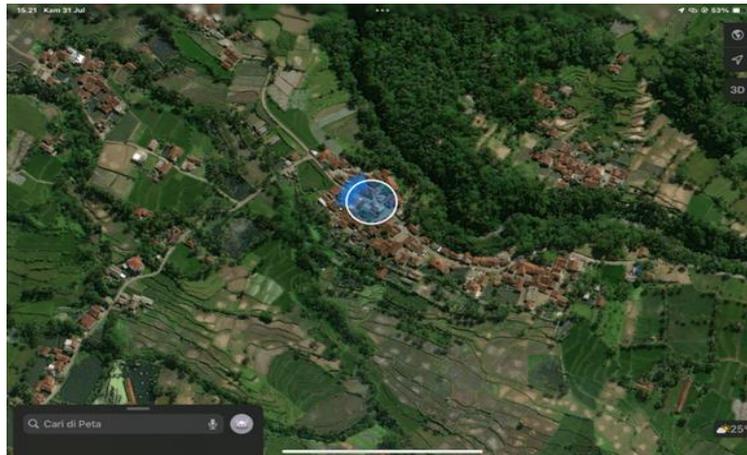
Berdasarkan permasalahan di atas, menjadi sangat penting untuk melakukan identifikasi dan penguatan terhadap pengetahuan orang tua, terutama ibu, dalam upaya pencegahan *stunting*. Identifikasi ini mencakup pemahaman mengenai:

- 1) Definisi dan dampak jangka panjang *stunting* bagi tumbuh kembang anak
- 2) Faktor risiko terjadinya *stunting*, baik yang bersifat lingkungan, ekonomi, maupun perilaku
- 3) Cara pencegahan *stunting* yang meliputi asupan gizi seimbang, praktik pemberian MP-ASI yang benar, pemanfaatan pangan lokal, kebersihan sanitasi, dan akses terhadap layanan kesehatan
- 4) Penerapan pedoman konsumsi gizi yang praktis dan mudah dilakukan sehari-hari sesuai standar “Isi Piringku”

Melalui kegiatan edukatif dan penyuluhan yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berbasis komunitas, diharapkan dapat terjadi peningkatan literasi gizi masyarakat, khususnya pada kelompok ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun. Pengetahuan yang lebih baik diharapkan akan mendorong terjadinya perubahan perilaku positif yang berkelanjutan dalam praktik pengasuhan dan pemberian makan kepada anak, sehingga angka *stunting* di Dusun Ciakar dapat ditekan secara signifikan di masa mendatang.

Dengan demikian, pertanyaan penting yang menjadi dasar kegiatan ini adalah:

“Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua terhadap upaya pencegahan *stunting* di Dusun Ciakar, Desa Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya?”



Gambar 1. Lokasi Pengabdian

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah gangguan pertumbuhan anak yang terjadi karena kurangnya asupan gizi sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Kondisi ini bisa dikenali dengan tinggi badan anak di bawah minus dua standar deviasi menurut organisasi WHO. Masa 0-24 bulan merupakan waktu penting yang memengaruhi kualitas hidup anak di masa depan (N. Sari et al., 2025). Jika anak mengalami kekurangan gizi pada masa ini, bisa menimbulkan dampak yang tak bisa pulih, seperti masalah pada pertumbuhan fisik, otak, dan kecerdasan. Selain itu, anak yang *stunting* juga lebih mudah tertular

penyakit berbahaya dan menyebabkan beban yang berat bagi perekonomian negara (Zurhayati & Hidayah, 2022).

Stunting bisa terjadi karena berbagai hal baik dari dalam maupun luar tubuh. Faktor yang berasal dari dalam termasuk genetik seperti jenis ras, umur, jenis kelamin, dan kondisi kromosom. Faktor dari luar antara lain kesehatan dan asupan gizi ibu selama kehamilan, stres, serta paparan bahan beracun (Hermawan & Sulastri, 2023). Risiko *stunting* juga bisa meningkat karena tidak mendapat ASI eksklusif, penghasilan keluarga yang tidak memadai, serta infeksi berulang seperti diare, pilek, dan cacing yang membuat tubuh anak sulit menyerap nutrisi dan memperparah kondisi gizi (Zurhayati & Hidayah, 2022).

Tanda-tanda anak *stunting* meliputi tubuh yang lebih pendek dan berat badan lebih ringan dibandingkan anak seumurannya, pertumbuhan tulang yang lebih lambat, serta bentuk tubuh yang terlihat lebih kecil (Wahidmurni, 2017). Anak yang mengalami *stunting* juga sering mengalami hambatan dalam perkembangan otak, seperti kesulitan belajar, daya ingat yang kurang, dan imunitas tubuh yang kurang baik, menjadikan lebih mudah terpapar penyakit (Agustina, 2022). Gejala-gejala ini biasanya mulai terlihat jelas setelah usia anak melewati dua tahun (Hartati & Wahyuningsih, 2021).

Dampak *stunting* terbagi atas dua, yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang (Hartati & Wahyuningsih, 2021). Dalam jangka pendek, *stunting* bisa menyebabkan penurunan kemampuan berpikir, gangguan cara tubuh bekerja, dan hambatan dalam tumbuh kembang otak serta tubuh (Widayati et al., 2024). Sementara itu, dalam jangka panjang, anak yang mengalami *stunting* berisiko besar mengalami kesulitan berpikir hingga dewasa, lebih rentan terkena penyakit contohnya hipertensi dan diabetes, serta cenderung kurang produktif (Hartati & Wahyuningsih, 2021).

Menurut kebijakan kesehatan dari Kementerian Kesehatan, pencegahan *stunting* dilakukan dengan memberikan suplemen gizi seperti tablet zat besi dan kalsium kepada ibu hamil, serta memastikan pemeriksaan kehamilan secara teratur (Rahmadhita, 2020). Untuk ibu yang menyusui dan anak-anak berusia 0-24 bulan, ada beberapa intervensi seperti pemberian vitamin A, taburia (yaitu mikronutrien), imunisasi, suplemen zinc untuk mengatasi diare, serta penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) (SaThierbach et al., 2015). Remaja putri dan wanita usia subur juga diberikan tablet tambah darah secara rutin. Sementara itu, anak-anak berusia 24-59 bulan menerima suplemen vitamin A, taburia, imunisasi, zinc, serta layanan MTBS untuk menjaga kesehatan mereka. Dalam upaya edukasi gizi, program "Isi Piringku" diperkenalkan sebagai pengganti konsep lama "empat sehat lima sempurna". Program ini menekankan pentingnya makanan seimbang, yaitu setengah piring berisi sayur dan buah, serta setengah lagi berasal dari sumber karbohidrat dan protein. Anjuran tambahan yang diberikan meliputi kebiasaan mencuci tangan, minum air putih secukupnya, rutin berolahraga, dan memantau berat badan agar tetap sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Penyuluhan GEMASTING (Gerakan Masyarakat Cegah *Stunting*) adalah cara untuk memberikan edukasi kepada masyarakat agar perilaku mereka berubah, terutama di bidang kesehatan. Dalam upaya mencegah *stunting*, penyuluhan digunakan untuk memberikan informasi secara teratur dan jelas kepada ibu-ibu yang memiliki anak balita agar mereka tahu pentingnya nutrisi, kesehatan, dan cara merawat anak yang benar. Tujuannya adalah

agar pengetahuan ibu-ibu meningkat, sikap mereka berubah, dan mereka menerapkan cara merawat anak yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal .

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan gizi secara rutin kepada ibu-ibu yang memiliki anak di bawah lima tahun dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya memberi ASI eksklusif, memilih makanan bergizi, serta memberi makanan tambahan sesuai usia dan kebutuhan anak.

Penyuluhan yang menggunakan metode interaktif dan media visual terbukti lebih efektif dalam mengingatkan informasi dan membuat peserta lebih tertarik serta aktif (Yulida et al., 2017). Program edukasi yang berbasis masyarakat, seperti posyandu, menjadi tempat penting untuk menyampaikan informasi dan layanan kesehatan kepada masyarakat, terutama kelompok rentan.

Di posyandu, ibu-ibu tidak hanya mendapatkan informasi kesehatan, tetapi juga bisa memantau pertumbuhan anak, mendapatkan imunisasi, serta berdiskusi dengan tenaga kesehatan. Program ini dinilai sangat efektif dalam mendeteksi dini masalah gizi dan menjadi bagian penting dari strategi pencegahan *stunting* yang berbasis masyarakat (Kemenkes RI, 2021).

Stunting adalah salah satu masalah kesehatan yang masih mendapat perhatian besar di Indonesia, termasuk di daerah pedesaan seperti Desa Sukaratu, Kepunduhan Ciakar, Tasikmalaya. Dari hasil pengamatan dan data lapangan, masih ada anak di bawah lima tahun yang tumbuh terlambat karena asupan gizi yang tidak cukup dan cara merawat anak yang kurang tepat. Hal ini diperparah oleh keterbatasan akses informasi serta edukasi yang dimiliki oleh ibu-ibu, yang merupakan pihak utama dalam memenuhi kebutuhan anak. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan gizi dan cara merawat anak kepada para ibu menjadi langkah penting untuk mengurangi angka *stunting* di desa tersebut.

Melalui program penyuluhan ini, ibu-ibu diberikan pengetahuan tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan, isi piringku, serta cara memberi makan yang sesuai dengan usia anak. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membantu mengubah cara berpikir dan perilaku dalam merawat anak sehari-hari. Diharapkan kegiatan ini bisa memberikan dampak yang berkelanjutan, yaitu menurunkan jumlah anak *stunting* di Desa Sukaratu melalui peningkatan kualitas kehidupan anak sejak dini. Selain itu, program ini juga diharapkan menjadi contoh pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada edukasi dan kerja sama, sesuai dengan upaya pemerintah dalam menurunkan *stunting* secara nasional.

4. METODE

Kegiatan pengabdian ini merupakan bagian dari Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang isu kesehatan, khususnya pencegahan *stunting* pada anak di bawah lima tahun (balita). Kegiatan ini mengusung tema besar “Edukasi Pencegahan *Stunting* melalui Penerapan Isi Piringku, Konsumsi Gizi Seimbang, dan Pemanfaatan Pangan Lokal dengan Pendekatan ABCDE”. Tujuan utama dari program ini adalah untuk memberdayakan masyarakat, khususnya para ibu yang memiliki anak balita, agar memiliki

pemahaman yang lebih baik dalam upaya pencegahan *stunting* sejak dini melalui pola konsumsi dan perilaku hidup sehat.

5. Kegiatan ini melibatkan 38 orang peserta yang terdiri dari para ibu rumah tangga, kader posyandu, serta tokoh masyarakat setempat. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka langsung melalui ceramah, diskusi interaktif, dan edukasi berbasis partisipatif, agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih mudah dan mampu mendorong perubahan perilaku positif di tengah masyarakat.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

1) Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diselenggarakan di Posyandu Melati 7, yang berlokasi di wilayah Dusun Ciakar, Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi lapangan dan koordinasi dengan aparat desa, tenaga kesehatan, serta kader posyandu yang mengetahui kondisi riil masyarakat setempat. Dari hasil pengamatan, wilayah ini masih menghadapi tantangan serius dalam hal penanganan dan pencegahan *stunting*, terutama pada anak usia di bawah lima tahun.

Posyandu Melati 7 menjadi titik strategis karena berfungsi sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat yang aktif, dengan jumlah peserta yang rutin datang setiap bulan. Keberadaan posyandu ini mempermudah akses masyarakat, khususnya ibu dan anak, untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, imunisasi, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, hingga konsultasi gizi.

Selain faktor aksesibilitas, lingkungan sosial masyarakat di Dusun Ciakar yang masih memegang erat nilai kebersamaan membuat posyandu menjadi ruang berkumpul yang efektif untuk penyampaian edukasi kesehatan. Dengan suasana kekeluargaan dan dukungan para kader, kegiatan PKM dapat berlangsung lebih akrab, partisipatif, dan interaktif.

2) Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2025, yang dipilih melalui koordinasi bersama aparat desa, kader posyandu, dan tim pelaksana. Tanggal tersebut tidak bertepatan dengan jadwal pelayanan rutin Posyandu Melati 7, sehingga kegiatan dapat difokuskan sepenuhnya pada agenda PKM tanpa mengganggu atau berbenturan dengan layanan kesehatan reguler. Pemilihan hari khusus ini bertujuan agar peserta dapat mengikuti kegiatan dengan lebih leluasa dan konsentrasi penuh, tanpa terburu-buru menyesuaikan dengan kegiatan posyandu lainnya.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu hari dan dibagi ke dalam tiga bagian besar yang saling berkesinambungan. Tahap awal dimulai dengan koordinasi lapangan antara panitia dan kader posyandu, dilanjutkan dengan registrasi peserta, serta pengisian *pre-test* untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal masyarakat tentang *stunting* dan gizi seimbang. Tahap ini menjadi pondasi penting untuk menilai efektivitas materi yang akan disampaikan.

Memasuki tahap inti, kegiatan berfokus pada penyampaian materi sosialisasi dan edukasi. Materi dirancang secara komprehensif namun tetap disampaikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh seluruh peserta. Selain membahas pengertian *stunting*, faktor

penyebab, dan dampaknya, sesi ini juga mengangkat pentingnya penerapan pola makan bergizi seimbang sebagai upaya pencegahan. Interaksi dua arah dibangun melalui tanya jawab dan diskusi terbuka, sehingga peserta dapat lebih aktif terlibat.

Pada tahap penutup, peserta kembali mengisi *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan. Hasil *post-test* ini akan menjadi salah satu indikator awal keberhasilan kegiatan. Evaluasi singkat juga dilakukan bersama kader posyandu untuk menghimpun kesan, masukan, serta ide tindak lanjut. Kegiatan kemudian ditutup dengan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat, sebagai bentuk apresiasi atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan.

Rangkaian Kegiatan yang Dilaksanakan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan antara lain sebagai berikut:

1. Koordinasi dan Penyusunan Rencana Kegiatan

Sebelum pelaksanaan, dilakukan pertemuan awal dengan kepala dusun, ketua RT/RW, serta para kader Posyandu Melati 7. Pertemuan ini bertujuan untuk menjalin kerja sama, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, dan menyusun rencana teknis kegiatan, termasuk penentuan waktu, tempat, sasaran peserta, serta penyesuaian materi dengan kondisi lokal. Koordinasi ini penting untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat serta mendukung keberlanjutan program.

2. Penyebaran dan Pengisian *Pre-test*

Sebagai upaya untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai *stunting* dan pola konsumsi gizi seimbang, dilakukan penyebaran *pre-test* sebelum pemaparan materi. *Pre-test* ini terdiri dari beberapa pertanyaan pilihan ganda yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam kegiatan inti. Pengisian *pre-test* dilakukan secara tertulis dan dikumpulkan oleh panitia untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Penyuluhan dan Sosialisasi Mengenai *Stunting*

Pada sesi ini, peserta diberikan penjelasan mengenai pengertian *stunting*, dampak jangka pendek dan jangka panjang, serta faktor-faktor penyebab terjadinya *stunting* pada anak. Materi disampaikan secara sederhana namun komprehensif agar dapat dipahami oleh seluruh peserta. Penyuluhan ini juga diselingi dengan tanya jawab untuk menggali pemahaman peserta dan memberikan ruang diskusi terbuka.

4. Edukasi Pencegahan *Stunting* dengan Pendekatan “ABCDE”

Pendekatan “ABCDE” digunakan sebagai kerangka praktis untuk membantu masyarakat memahami langkah-langkah konkrit dalam mencegah *stunting* sejak dini. Masing-masing poin dijelaskan dengan contoh nyata yang relevan dengan kondisi lokal.

5. Edukasi Konsumsi Gizi Seimbang dan Pemanfaatan Pangan Lokal

Peserta diajak untuk memahami pentingnya konsumsi makanan dengan gizi seimbang yang mencakup karbohidrat, protein hewani dan nabati, vitamin, serta mineral. Selain itu, ditekankan pula pemanfaatan bahan pangan lokal seperti singkong, tempe, sayuran hijau, dan ikan air tawar yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar, sebagai sumber gizi yang murah dan bergizi tinggi.

6. Edukasi Program “Isi Piringku”
Materi mengenai “Isi Piringku” disampaikan untuk menggantikan konsep 4 sehat 5 sempurna yang sudah tidak digunakan lagi. Peserta diajak mengenal porsi ideal makanan dalam satu piring: $\frac{1}{2}$ bagian terdiri dari buah dan sayur, $\frac{1}{4}$ bagian karbohidrat, dan $\frac{1}{4}$ bagian protein, serta pentingnya minum air putih. Sesi ini juga dilengkapi dengan poster visual dan praktik simulasi penyusunan piring makan sehat menggunakan bahan makanan lokal.
7. Pengisian Post-Test
Setelah seluruh materi disampaikan, peserta kembali mengisi post-test dengan pertanyaan yang sama seperti pada *pre-test*. Tujuan dari post-test ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti rangkaian edukasi yang diberikan.
8. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan
Pada akhir sesi, dilakukan evaluasi kegiatan secara umum melalui diskusi terbuka dengan peserta, kader posyandu, serta aparat desa. Peserta memberikan tanggapan mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, baik dari sisi materi, penyampaian, maupun manfaat yang dirasakan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan *stunting* dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Acara dimulai dengan sesi pembukaan oleh pihak kepunduhan Dusun Ciakar, dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua RW 05 dan Ketua Pelaksana. Setelah sesi sambutan, kegiatan inti berupa edukasi dan diskusi dimulai.

Peserta yang hadir sebanyak 36 orang yang mayoritas merupakan ibu-ibu yang memiliki balita atau sedang dalam masa kehamilan. Kegiatan diawali dengan pembagian kuesioner *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta tentang *stunting*. Setelah itu, dilaksanakan sesi edukasi oleh tim penyuluh yang dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab.



Gambar 2. sesi pemaparan materi

Adapun materi inti yang disampaikan meliputi:

- a) pengenalan *stunting* dan pencegahan *stunting*

Materi ini berisi penjelasan tentang definisi *stunting*, ciri-ciri anak yang mengalami *stunting*, penyebab *stunting* (seperti kurangnya asupan gizi, pola asuh yang salah, serta faktor sanitasi dan lingkungan), serta dampak jangka pendek dan jangka panjang dari *stunting*, seperti gangguan perkembangan otak, rendahnya kemampuan belajar, serta produktivitas rendah saat dewasa. Upaya pencegahan disampaikan melalui pendekatan ABCDE

b) konsep 1000 hari pertama kehidupan

Materi ini menekankan pentingnya 1000 HPK sebagai fase kritis dalam tumbuh kembang anak, mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Pada masa ini, otak anak berkembang hingga 80% kapasitas dewasanya, sehingga pemenuhan kebutuhan gizi dan stimulasi sangat penting. Edukasi juga menekankan peran ibu dalam memastikan kecukupan zat gizi seperti protein hewani, zat besi, asam folat, serta pentingnya menyusui eksklusif dan MP-ASI yang tepat.

c) konsep gizi seimbang dan gizi lokal

Peserta diberikan pemahaman mengenai prinsip gizi seimbang yang meliputi konsumsi makanan beragam, aktivitas fisik, kebersihan, dan pemantauan status gizi. Pemanfaatan sumber daya lokal seperti sayur mayur dari pekarangan, ikan lokal, serta hasil tani setempat ditekankan untuk menciptakan pola makan sehat dan berkelanjutan. Edukasi ini bertujuan agar ibu mampu mengadaptasi prinsip gizi seimbang dalam kehidupan sehari-hari (Carmelia et al., 2021).

d) Cara menyusun menu sajian sekali makan melalui pengenalan "isi piringku"

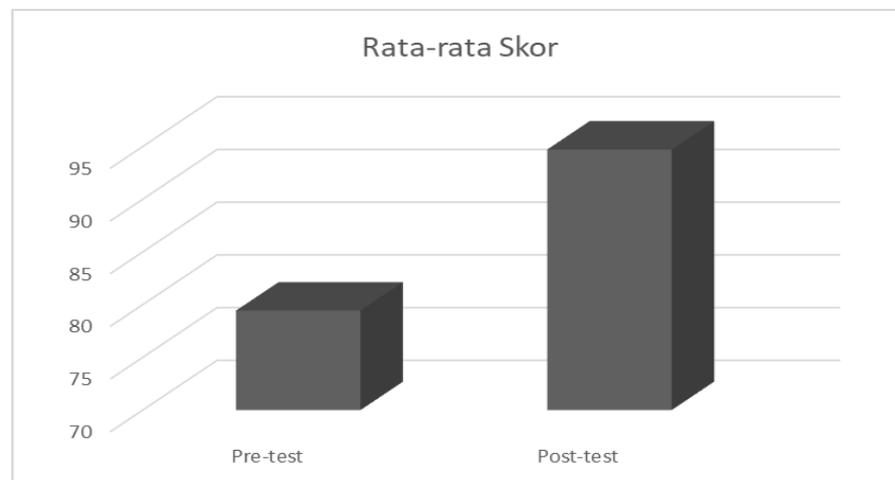
Penjelasan mengenai penyusunan menu sekali makan diberikan melalui pendekatan konsep "Isi Piringku" yang menjadi panduan visual untuk memenuhi kebutuhan gizi harian anak, ibu-ibu diajak untuk menyusun menu seimbang dalam satu piring. Satu piring makan sebaiknya terdiri dari 1/3 makanan pokok, 1/3 sayuran, dan 1/3 sisanya dibagi untuk lauk-pauk dan buah-buahan. Panduan ini menggantikan slogan lama "4 Sehat 5 Sempurna" dan lebih sesuai dengan prinsip gizi seimbang (Kemenkes RI, 2020). Pendekatan ini sangat membantu ibu dalam merencanakan menu praktis namun tetap memenuhi kebutuhan nutrisi anak.



Gambar 3. pengisian pretest

Dari hasil pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada seluruh peserta kegiatan pengabdian, terlihat adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan ibu mengenai *stunting*

dan upaya pencegahannya. Rerata skor pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi (*pre-test*) tercatat sebesar 79,44, sedangkan setelah sesi edukasi selesai (*post-test*), rerata skor meningkat menjadi 94,72. Kenaikan skor ini menunjukkan adanya perbedaan yang nyata secara kuantitatif dan kualitatif, yang menandakan bahwa materi yang disampaikan selama sesi penyuluhan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh para peserta.



Gambar 4. Grafik Hasil

Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan dan edukasi yang dilakukan berhasil meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, khususnya dalam aspek pencegahan *stunting*. Peningkatan pengetahuan ini tentu memiliki implikasi yang sangat besar terhadap perubahan sikap dan perilaku, khususnya bagi ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Seperti yang diketahui, pengetahuan yang baik tentang gizi, tumbuh kembang anak, serta praktik sanitasi dan pola asuh yang benar merupakan pondasi penting dalam upaya pencegahan *stunting* (A. Sari et al., 2023).

Pengetahuan ibu sangat menentukan kualitas pengasuhan dan pengambilan keputusan dalam keluarga terkait gizi dan kesehatan anak. Ketika seorang ibu memiliki pemahaman yang memadai tentang kebutuhan gizi seimbang, pentingnya air bersih, sanitasi yang baik, serta jadwal imunisasi, maka ia cenderung akan lebih tanggap dan bertanggung jawab dalam menerapkan praktik-praktik tersebut secara konsisten. Hal ini didukung oleh penelitian (Radiastu, I W A & Tombora, J H., 2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian makan dan status gizi anak balita. Semakin tinggi pengetahuan seorang ibu, semakin besar pula kemungkinan anaknya berada dalam status gizi yang baik dan terbebas dari risiko *stunting*.

Temuan ini juga diperkuat oleh studi Zirva et al., 2022 yang menyebutkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi mengenai prinsip-prinsip gizi dan perawatan anak memiliki anak-anak dengan status gizi yang lebih optimal. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui intervensi edukatif seperti penyuluhan yang

dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat menjadi salah satu strategi kunci dalam menekan angka *stunting* secara berkelanjutan.

Di samping peningkatan aspek kognitif, keberhasilan kegiatan ini juga tidak lepas dari pendekatan partisipatif yang digunakan. Kegiatan penyuluhan ini mengusung model edukasi berbasis komunitas, yang terbukti efektif dalam menjangkau kelompok sasaran secara langsung dan menyentuh aspek sosial budaya lokal. Pelibatan aktif tokoh masyarakat seperti kepala dusun (kepunduhan), Ketua RT/RW, dan para kader Posyandu dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan membuat penyuluhan ini terasa lebih dekat dengan masyarakat. Pendekatan ini menciptakan suasana edukasi yang inklusif dan personal, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh para peserta.

Model edukasi ini sejalan dengan prinsip yang dikembangkan dalam pendekatan “pendidikan gizi partisipatif” sebagaimana disarankan oleh World Health Organization (WHO). WHO mendorong agar intervensi edukatif di bidang gizi dilakukan secara partisipatif, kontekstual, dan berbasis komunitas, khususnya di wilayah dengan risiko *stunting* tinggi. Dalam kegiatan ini, partisipasi kader Posyandu sangat penting sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan. Para kader tidak hanya membantu mobilisasi peserta, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat melanjutkan pesan-pesan edukatif setelah kegiatan formal berakhir.



Gambar 5. Proses Interaktif

Selain aspek edukatif, kegiatan ini juga memberikan penekanan khusus pada pemanfaatan pangan lokal sebagai bagian dari strategi pemenuhan gizi seimbang. Hal ini sejalan dengan kebijakan yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan potensi pangan lokal yang tersedia di wilayah masing-masing sebagai alternatif yang sehat, terjangkau, dan berkelanjutan. Konsumsi bahan pangan lokal seperti ubi, jagung, ikan air tawar, tempe, sayuran daun hijau, dan buah musiman sangat dianjurkan karena tidak hanya bernilai gizi tinggi tetapi juga memiliki ketersediaan yang stabil dan harga yang relatif murah di tingkat rumah tangga.

Pemanfaatan pangan lokal juga turut berkontribusi dalam kemandirian pangan rumah tangga, mengurangi ketergantungan terhadap produk pangan komersial, dan sekaligus melestarikan budaya konsumsi lokal yang lebih sehat. Dalam kegiatan ini, para peserta diajak untuk mengenal kembali potensi pangan lokal yang ada di sekitar mereka serta bagaimana cara mengolahnya secara sederhana namun tetap memenuhi prinsip gizi seimbang. Dengan integrasi antara edukasi isi piringku, prinsip konsumsi gizi seimbang, pendekatan partisipatif komunitas, serta penekanan pada pangan lokal, kegiatan penyuluhan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membuka ruang bagi transformasi perilaku jangka panjang yang mendukung upaya pencegahan *stunting* secara komprehensif.

Peneliti berasumsi bahwa partisipasi aktif masyarakat, khususnya ibu-ibu yang memiliki balita atau sedang hamil, akan mempengaruhi efektivitas penyampaian materi penyuluhan. Peneliti juga berasumsi bahwa ketersediaan pangan lokal di Dusun Ciakar cukup memadai untuk menunjang penerapan gizi seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diasumsikan bahwa pemberian edukasi yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan contoh praktis pemanfaatan pangan lokal akan lebih mudah dipahami serta diadopsi oleh peserta, sehingga mampu mendorong perubahan perilaku positif terkait pola makan dan pencegahan *stunting*.

Saran untuk peneliti masa depan adalah melakukan penelitian dengan jumlah peserta yang lebih besar dan melibatkan berbagai kelompok usia agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penyuluhan. Penggunaan media digital atau audiovisual dapat dipertimbangkan untuk memperluas jangkauan informasi dan memungkinkan peserta mengakses ulang materi. Selain itu, integrasi praktik langsung pengolahan pangan lokal selama kegiatan akan membantu peserta memperoleh keterampilan yang dapat langsung diterapkan di rumah. Evaluasi jangka panjang juga penting dilakukan untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku terkait konsumsi pangan lokal dan penerapan gizi seimbang. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap pangan lokal, sehingga intervensi pencegahan *stunting* dapat dirancang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

6. KESIMPULAN

Pengetahuan orang tua, khususnya para ibu di Dusun Ciakar, terhadap upaya pencegahan *stunting* pada awalnya masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh kesibukan sehari-hari sebagai penganyam, petani, dan pengrajin, serta kurangnya akses terhadap informasi dan edukasi gizi yang memadai.

Melalui kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan secara langsung di tengah masyarakat, orang tua mulai memahami pentingnya pencegahan *stunting* sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Edukasi mengenai *stunting*, 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), gizi seimbang, dan panduan “Isi Piringku” memberikan pemahaman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas, dengan melibatkan kader Posyandu dan tokoh masyarakat, menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemenuhan gizi yang cukup dan perilaku hidup bersih dalam mencegah *stunting*.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2022). Apa itu Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 71, 10430. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1222/gula-si-manis-yang-menyebabkan-ketergantungan
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1-10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Carmelia, T. Y., Nancy, M., & Maureen, P. (2021). Gambaran Penerapan Prinsip Gizi Seimbang Pada Pemuda Di Desa Pinasungkulan Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan Saat Masa Pandemi Covid-19. *Kesmas*, 10(1), 194-202.
- Gusnedi, G., Nindrea, R. D., Purnakarya, I., Umar, H. B., Andrafikar, Syafrawati, Asrawati, Susilowati, A., Novianti, Masrul, & Lipoeto, N. I. (2023). Risk factors associated with childhood stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 32(2), 184-195. [https://doi.org/10.6133/apjcn.202306_32\(2\).0001](https://doi.org/10.6133/apjcn.202306_32(2).0001)
- Hartati, L., & Wahyuningsih, A. (2021). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 28-34. <https://doi.org/10.61902/involusi.v11i1.173>
- Hermawan, N. S. A., & Sulastri, D. (2023). Faktor Genetik Keluarga Pada Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, 5307-5316.
- I Wayan Angga Radiastu, & Jasrin H Tombora. (2024). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi pada Balita Literature Review. *Jurnal Ventilator*, 2(4), 216-223. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i4.1573>
- JA, P., Verweij, K., & Gerring, et al. (2018). 乳鼠心肌提取 HHS Public Access. 21(9), 1161-1170. <https://doi.org/10.1002/ajhb.22952>.Improved
- Kemkes RI. (2025). *SSGI 2024 Survei status gizi indonesia*.
- Pudjirahaju, A., Soelistyorini, D., Mustafa, A., & Kristianto, Y. (2025). Transforming Childhood: Nutrition Interventions in the First 1000 Days of Life to Prevent Stunting and Enhance IQ Children in Trenggalek. *Amerta Nutrition*, 9(1), 101-108. <https://doi.org/10.20473/amnt.v9i1.2025.101-108>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2020). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rahmadhita, K. (2020). Stunting dan Pencegahannya Pendahuluan. *Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229.
- Sari, A., Irham, M. I., Aulia, A., & Sakinah, N. N. (2023). Membolo Budak: Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pencegahan Stunting Di Desa Perkebunan Tanah Datar Batu Bara. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*

- Cendekia Utama*, 12(2), 104. <https://doi.org/10.31596/jcu.v12i2.1586>
- Sari, N., Gurnita, F. W., & Ulya, F. H. (2025). *Upaya Menuju Zero Stunting Solusi Generasi Cerdas Masa Depan*.
- SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J. E. J. E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N. L. N., Huber, F. M. F. M., Lin, D. D. H. D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., Fischer, J., Hurt, E., Koide, S., Kossiakoff, A. A., Hoelz, A., Hawryluk-gara, L. A., ... Hoelz, A. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1-15.
- Wahidmurni. (2017). *Stunting Dan Permasalahannya*.
- Widayati, R. S., Permatahati, I., Amalina, N., Suratman, S., Putri, S. H., & Aisyah, M. N. (2024). Implementasi Pendampingan Keluarga Balita Stunting dengan Metode One Team One Family Menuju Desa Berdaya. *Warta LPM*, 27(3), 444-452. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i3.6533>
- Yulida, R., Sayamar, E., Andriani, Y., & Sari, R. Y. (2017). Efektivitas Media Visual Dan Media Audio- Visual Dalam Penyuluhan Di Kelurahan Kabupaten Siak. *CELSciTech: Urgensi Riset Dan Pengembangan Teknologi Informasi Dalam Mengatasi Masalah Bangsa*, 2, 19-22. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/PCST/article/view/327>
- Zirva, A., Zara, N., & Akbar, M. K. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Mengenai MP-ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6 sampai 24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v1i1.8031>
- Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>